

AL-QUR'AN DAN PERTANIAN

Anis Munadhiroh¹, Rahmat Luthfi Guefara²

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Sains Al-Qur'an, Jawa
Tengah, Di Wonosobo

anismunadhiroh755@gmail.com, lutfiguefara@unsiq.ac.ad.

Abstract

This article examines the Quranic perspective on agriculture and its relevance to modern science through the Tafsir Ilmi approach. Using descriptive qualitative methods and literature review, this study analyzes thematic verses on rainwater, soil fertility, and plant growth. The findings show that agriculture in the Qur'an is viewed not only as an economic activity but also as worship and a human mandate on earth. Integrating Quranic values with scientific approaches supports sustainable agriculture that preserves the environment, improves farmers' welfare, and ensures food security for present and future generations.

Keywords: Agriculture, Qur'an, Scientific Interpretation, Sustainability, Food Security

Abstrak

Artikel ini mengkaji perspektif Al-Qur'an tentang pertanian dan relevansinya dengan sains modern melalui pendekatan Tafsir Ilmi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi pustaka terhadap ayat-ayat tematik tentang air, tanah, dan pertumbuhan tanaman. Hasil kajian menunjukkan bahwa pertanian dipandang sebagai aktivitas ekonomi sekaligus ibadah dan amanah manusia di bumi. Integrasi nilai Qur'ani dan ilmu pengetahuan mendukung pertanian berkelanjutan yang menjaga lingkungan, meningkatkan kesejahteraan petani, serta menjamin ketahanan pangan bagi generasi kini dan mendatang.

Kata Kunci: Pertanian, Al-Qur'an, Tafsir Ilmi, Berkelanjutan, Ketahanan Pangan

Korespondensi:

Anis Munadhiroh, dkk

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Sains Al-Qur'an, Jawa Tengah, Di Wonosobo
E-Mail: anismunadhiroh755@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pertanian memiliki kedudukan strategis sebagai penyedia kebutuhan pangan utama sekaligus instrumen dalam mengelola ekosistem. Dalam konteks keimanan, Al-Qur'an memandang aktivitas bercocok tanam sebagai kegiatan mulia yang berkaitan erat dengan peran manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab atas kelestarian bumi. Allah SWT telah menyediakan instrumen pendukung utama seperti tanah yang subur dan air hujan untuk mendukung produktivitas lahan. Pertanian merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan manusia karena berguna sebagai sumber utama kebutuhan pangan serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Pertanian memiliki persamaan sebagai usaha mengolah lahan untuk ditanami tanaman yang menghasilkan produk dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam Al-Qur'an, pertanian dilihat sebagai aktivitas mulia yang terkait dengan tugas kekhalifahan manusia di bumi. Allah menciptakan tanah, air, serta berbagai tumbuhan untuk dimanfaatkan dan dijaga kelestariannya. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang tumbuhan, tanah, hujan, serta rezeki menunjukkan betapa erat hubungan antara agama dan sektor pertanian. Al-Qur'an memandang pertanian sebagai aktivitas yang mulia serta berlaku penting dalam menjaga kelangsungan hidup. Al-Qur'an mementingkan bahwa Allah SWT yang menciptakan dan menyediakan sumber daya alam, seperti tanah dan air, yang menjadi penyangga utama bagi pertanian..

Kajian tentang Al-Qur'an dalam sudut pandang tafsir ilmi menjadi salah satu pusat Kementerian Agama RI, dengan tujuan menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan ide bagi berbagai bagian kehidupan. Meskipun Al-Qur'an tidak secara langsung menjelaskan seperti kitab ilmiah tentang fisika, kimia, biologi, maupun teknologi, namun di dalamnya terdapat tanda dan petunjuk yang dapat dijadikan referensi bagi manusia dalam mengembangkan pengetahuan dan menciptakan berbagai hal. Ayat-ayat Al-Qur'an juga mengandung gambaran mengenai fenomena yang berkaitan dengan fisika, kimia, biologi, hingga teknologi. Meskipun Al-Qur'an bukanlah kitab sains, namun di dalamnya terdapat petunjuk (isyarat) mengenai fenomena alam yang selaras dengan prinsip fisika, biologi, dan teknologi modern. Pendekatan Tafsir Ilmi menjadi jembatan untuk membuktikan bahwa ajaran agama memberikan motivasi spiritual sekaligus etis dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang agronomi. Jurnal ini akan mengulas bagaimana integrasi antara wahyu dan sains dapat membentuk sistem pertanian yang tidak hanya produktif, tetapi juga adil dan berkelanjutan.

2. PEMBAHASAN

2.1. Pertanian Qur'ani: Analisis Ayat tentang Tanaman dan Panen

Al-Qur'an menegaskan bahwa Allah SWT. merupakan Zat yang menurunkan hujan dan menumbuhkan berbagai jenis tanaman, sehingga aktivitas pertanian tidak hanya dipahami sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi teologis dan spiritual. Dalam konteks ini, pertanian dapat dimaknai sebagai bentuk pengabdian sekaligus ungkapan rasa syukur manusia kepada Allah SWT. Surah Al-An'am ayat 99 mengilustrasikan proses pertumbuhan tumbuhan sebagai bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah SWT, sementara Surah al-A'raf ayat 58 dan Surah Ar-Ra'd ayat 4 menegaskan kebesaran-Nya melalui keberagaman tanaman yang tumbuh dari sumber tanah dan air yang sama. Pemahaman terhadap ayat-ayat tersebut menegaskan adanya tanggung jawab manusia untuk menjaga kelestarian lingkungan serta mengelola sumber daya alam secara bijaksana. Oleh karena itu, pengembangan pertanian berkelanjutan dapat dipandang sebagai bentuk pelaksanaan amanah yang diberikan Allah SWT. kepada manusia dalam mengelola bumi.

Ayat-ayat dan Maknanya:

Surah Al-An'am ayat 99:

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ انظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya:

Dialah yang menurunkan air dari langit lalu dengannya Kami menumbuhkan segala macam tumbuhan. Maka, darinya Kami mengeluarkan tanaman yang menghijau. Darinya Kami mengeluarkan butir yang bertumpuk (banyak). Dari mayang kurma (mengurai) tangkai-tangkai yang menjuntai. (Kami menumbuhkan) kebun-kebun anggur. (Kami menumbuhkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah dan menjadi masak. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman.

Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah SWT. merupakan sumber utama air dan kesuburan tanah, sedangkan manusia berperan sebagai pihak yang berinteraksi serta memanfaatkan anugerah tersebut dalam kehidupan. Ayat ini menjelaskan tahapan pertumbuhan tanaman yang diawali dengan turunnya air hujan dari langit, yang kemudian menjadi sebab tumbuhnya berbagai jenis tumbuhan. Dari proses tersebut dihasilkan biji-bijian, mayang kurma, serta kebun-kebun yang menghasilkan anggur, zaitun, dan delima. Keragaman hasil tanaman tersebut menunjukkan keteraturan proses alam yang mencerminkan kekuasaan

dan kebesaran Allah SWT, khususnya bagi orang-orang yang beriman dan mau melakukan perenungan terhadap tanda-tanda-Nya.

2.2. Konsep Air Hujan dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pertanian Modern

Konsep air hujan dalam Al-Qur'an sangat fundamental (Pokok), yang digambarkan sebagai rahmat, sumber kehidupan, dan tanda kebesaran Allah SWT. Relevansinya dengan pertanian modern terletak pada prinsip-prinsip pengelolaan air yang bijaksana, berkelanjutan, dan berbasis sains untuk mengoptimalkan manfaat air hujan tersebut.

Konsep Air Hujan dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menjelaskan air hujan dari beberapa aspek utama:

- a. Sumber Kehidupan (QS. Al-Anbiya': 30): Al-Qur'an secara eksplisit menyatakan bahwa segala sesuatu yang hidup berasal dari air. Dalam konteks pertanian, air hujan adalah pemicu utama pertumbuhan tanaman dan ketersediaan air bagi makhluk hidup.
- b. Rahmat dan Berkah (QS. Qaf: 9, QS. Al-Furqon: 48): Hujan digambarkan sebagai air yang penuh berkah, diturunkan untuk menyuburkan tanah dan menumbuhkan biji-bijian serta tanaman yang beragam. Ini menunjukkan nilai intrinsik air hujan yang melampaui sekedar fungsi fisik
- c. Siklus Air yang Terencana (QS. Ar-Rum: 48, QS. Az-Zumar: 21): Al-Qur'an menjelaskan proses terjadinya hujan, mulai dari angin yang meniup awan, kondensasi, hingga air jatuh ke bumi, meresap ke tanah, dan kembali ke laut, yang merupakan deskripsi akurat dari siklus hidrologi modern. Penggunaan kata 'raj' (berulang-ulang) dalam QS. At-Thariq ayat 11 secara spesifik mengisyaratkan sifat siklus ini.
- d. Penyubur Tanah Alami: Air hujan membantu membersihkan tanah dari polutan dan garam berlebih, serta menguraikan bahan organik, yang secara alami meningkatkan kesuburan tanah. Air hujan juga mengandung nutrisi penting seperti nitrogen dan kalium.

Relevansi dengan Pertanian Modern

Konsep Al-Qur'an tentang air hujan memiliki relevansi yang kuat dengan praktik pertanian modern, terutama dalam menghadapi tantangan ketersediaan air dan keberlanjutan lingkungan:

- a. Pengelolaan Air Terpadu: Pengakuan akan hujan sebagai sumber kehidupan mendukung prinsip-prinsip manajemen sumber daya air modern. Pertanian modern menekankan pada efisiensi irigasi dan konservasi air, sejalan dengan pemahaman bahwa air adalah anugerah berharga yang harus dikelola dengan bijak, bukan disia-siakan. Pertanian Organik dan Nutrisi Alami.
- b. Pemanenan Air Hujan (Rainwater Harvesting): Konsep air hujan sebagai berkah dan sumber daya yang dapat disimpan (seperti gunung yang berfungsi sebagai "bank air" alami

dalam QS Al-A'raf ayat 57) relevan dengan teknik pemanenan air hujan. Metode ini penting untuk memastikan ketersediaan air di musim kemarau, mengurangi ketergantungan pada sumber air tanah, dan mencegah kekeringan.

- c. **Nutrisi Alami Tanaman:** Sains modern membenarkan bahwa air hujan mengandung nutrisi esensial seperti nitrogen (N) alami, yang bermanfaat untuk pertumbuhan tanaman yang sehat. Hal ini selaras dengan pandangan Al-Qur'an yang menyebut hujan menumbuhkan "pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam" dan bermacam-macam tumbuhan yang beraneka rupa (QS Al-An'am: 99).
- d. **Pertanian Berkelanjutan dan Ekologis:** Al-Qur'an memandang air hujan sebagai rahmat yang menghidupkan tanah mati, yang sejalan dengan prinsip ekologi modern dan pertanian berkelanjutan. Praktik pertanian yang mengutamakan kesehatan tanah dan lingkungan mencerminkan penghargaan terhadap fungsi alami air hujan dalam ekosistem.
- e. **Integrasi Sains dan Agama:** Penjelasan Al-Qur'an yang selaras dengan siklus hidrologi modern mendorong pendekatan ilmiah dalam memahami dan memanfaatkan air hujan. Ini menginspirasi pengembangan teknologi irigasi presisi, peramalan cuaca, dan model hidrologi untuk optimasi hasil pertanian.

2.3. Pertanian Berkelanjutan dalam Perspektif Tafsir Ilmi

Pertanian berkelanjutan dalam perspektif tafsir ilmi dipahami sebagai upaya pengelolaan sektor pertanian secara bijaksana dengan mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dan pendekatan ilmu pengetahuan modern. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan, meningkatkan kesejahteraan ekonomi petani, serta memperhatikan aspek sosial masyarakat secara seimbang. Melalui konsep pertanian berkelanjutan, pemenuhan kebutuhan pangan generasi saat ini diupayakan tanpa menimbulkan kerusakan lingkungan dan tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia. Dalam kerangka tafsir ilmi, pertanian berkelanjutan juga dipandang sebagai bentuk implementasi ajaran agama dalam menjaga keseimbangan alam dan mengelola sumber daya alam secara bertanggung jawab. Konsep ini menegaskan kewajiban manusia untuk mencukupi kebutuhan hidup pada masa kini sekaligus menjaga keberlanjutan sumber daya alam bagi generasi berikutnya. Dengan demikian, pertanian berkelanjutan tidak hanya sejalan dengan pesan normatif Al-Qur'an, tetapi juga relevan dengan prinsip-prinsip sains modern yang menekankan keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem.

Berikut adalah poin-poin utama pertanian berkelanjutan dalam perspektif Tafsir Ilmi:

- a. **Pemanfaatan Sains dan Teknologi:** Tafsir Ilmi menekankan bahwa sains dan teknologi boleh dan bahkan dianjurkan digunakan dalam mengelola alam, termasuk dalam bidang

- pertanian, selama tidak merusak lingkungan. Ayat-ayat Al-Qur'an menjadi motivasi untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti penggunaan irigasi yang hemat air atau sistem pertanian agroforestri, demi meningkatkan kesejahteraan manusia.
- b. Menjaga Keseimbangan Ekologis (Mizan): Al-Qur'an mengajarkan bahwa alam diciptakan dengan seimbang dan manusia harus menjaga keseimbangan itu. Dalam pertanian berkelanjutan, menjaga kualitas tanah, air, dan lingkungan serta mengurangi pencemaran adalah bagian dari perintah untuk tidak merusak bumi. Jadi, bertani dengan cara yang ramah lingkungan berarti menjalankan ajaran Al-Qur'an untuk menjaga keseimbangan alam.
 - c. Tanggung Jawab Antargenerasi: Pertanian berkelanjutan bertujuan memenuhi kebutuhan manusia sekarang tanpa merusak kesempatan generasi mendatang. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa manusia adalah khalifah (pengelola) di bumi yang bertanggung jawab menjaga alam untuk masa depan.
 - d. Nilai Transendental: Dalam Islam, pertanian bukan hanya kegiatan mencari keuntungan, tetapi juga bernilai ibadah dan sedekah. Setiap usaha menanam dan merawat alam dengan baik akan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Karena itu, agama memberi dorongan spiritual agar umat menerapkan cara bertani yang baik, etis, dan berkelola.
 - e. Kesejahteraan Menyeluruh (Ekonomi, Sosial, Lingkungan): Pertanian berkelanjutan tidak hanya bicara soal keuntungan, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan petani dan menjaga kelestarian lingkungan. Jadi, pertanian harus bisa menghasilkan pendapatan, memperhatikan hak-hak pekerja, dan melindungi alam. Hal ini sesuai dengan tujuan syariah untuk menciptakan kebaikan dan kemanfaatan bagi semua orang (masalah 'ammah).

Secara ringkas, Tafsir Ilmi melihat bahwa Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan modern tidak saling bertentangan, tetapi justru saling mendukung. Keduanya dapat digunakan bersama-sama untuk membangun pertanian yang modern, efisien, ramah lingkungan, dan bermanfaat bagi kesejahteraan manusia.

2.4. Ayat tentang Kesuburan Tanah: Telaah Qur'ani dan Agronomi Modern

Kesuburan tanah merupakan salah satu faktor fundamental yang menentukan keberhasilan aktivitas pertanian. Al-Qur'an menyinggung aspek ini secara eksplisit dalam Surah Al-A'raf ayat 58, yang menggambarkan perbedaan karakteristik antara tanah yang subur dan tanah yang tidak subur. Tanah yang baik digambarkan mampu menumbuhkan tanaman secara optimal atas izin Allah Swt., sedangkan tanah yang kurang subur hanya menghasilkan tanaman dalam jumlah terbatas dan kualitas yang rendah. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa kondisi dan kualitas tanah memiliki pengaruh signifikan terhadap produktivitas hasil pertanian. Surah Al-

A'raf ayat 58 menjadi ayat utama dalam Al-Qur'an yang secara langsung membahas konsep kesuburan tanah melalui perumpamaan yang bersifat deskriptif dan aplikatif. Penjelasan ayat ini selaras dengan prinsip-prinsip agronomi modern yang menekankan pentingnya kualitas tanah sebagai media tumbuh tanaman. Dengan demikian, ayat tersebut tidak hanya memiliki nilai normatif-teologis, tetapi juga relevan sebagai dasar konseptual dalam pengembangan pertanian yang berorientasi pada keberlanjutan.

Ayat Qur'ani tentang Kesuburan Tanah

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 58:

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرِجُ نَبَاتَهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ وَالَّذِي خَبَثَ لَا يُخْرِجُ إِلَّا نَكِدًا كَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ
يَشْكُرُونَ

Artinya

Tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur seizin Tuhannya. Adapun tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami jelaskan berulang kali tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur.

Surah Al-A'raf ayat 58 menjelaskan bahwa tanah yang baik mampu menumbuhkan tanaman secara subur atas izin Allah SWT., sedangkan tanah yang kurang baik hanya menghasilkan tanaman dalam jumlah terbatas dan dengan kualitas yang tidak optimal. Ayat ini diposisikan sebagai tanda kebesaran Allah SWT. Bagi orang-orang yang memiliki kesadaran untuk bersyukur dan merenungkan tanda-tanda kekuasaan-Nya. Penjelasan tersebut menegaskan adanya hubungan antara kondisi tanah dan hasil pertanian yang diperoleh. Makna ayat tersebut selaras dengan konsep agronomi modern yang membedakan karakteristik tanah berdasarkan tingkat kesuburannya dan pengaruhnya terhadap produktivitas tanaman. Dalam perspektif agronomi, tanah subur dipahami sebagai media tumbuh yang mampu menyediakan unsur hara esensial, air, serta kondisi fisik yang mendukung pertumbuhan tanaman secara optimal. Selain itu, hasil pertanian juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal, seperti ketersediaan air, pemupukan, dan teknik pengelolaan lahan yang diterapkan.

Sementara itu, agronomi modern memaknai kesuburan tanah sebagai kemampuan tanah menyediakan unsur hara, air, dan kondisi fisik yang mendukung pertumbuhan tanaman. Ilmu ini juga menekankan pentingnya pengelolaan tanah melalui pemupukan, irigasi, pergiliran tanaman, dan upaya konservasi sebagai langkah menjaga produktivitas jangka panjang. Dengan demikian, pesan normatif Al-Qur'an dan prinsip-prinsip agronomi modern saling

melengkapi dan menguatkan dalam memahami pentingnya kondisi tanah bagi keberhasilan pertanian. Al-Qur'an menanamkan kesadaran teologis untuk menghargai dan mensyukuri kesuburan tanah sebagai manifestasi kekuasaan Allah SWT, sementara agronomi modern menyediakan kerangka ilmiah dan teknis dalam mengelola sumber daya tanah secara bertanggung jawab demi kesejahteraan manusia dan keberlanjutan lingkungan.

2.5. Ekonomi Pertanian Qur'ani dalam Perspektif Pangan Global

Ekonomi pertanian berbasis nilai-nilai Qur'ani memberikan landasan etis dan berkelanjutan dalam merespons berbagai persoalan ketahanan pangan global. Pendekatan ini menekankan prinsip keadilan, pelestarian lingkungan, serta penguatan ketahanan pangan yang bertumpu pada kemandirian dan partisipasi masyarakat. Dengan demikian, pembangunan sektor pertanian tidak hanya diarahkan pada peningkatan produksi, tetapi juga pada penciptaan sistem pangan yang adil dan berkelanjutan. Konsep ekonomi pertanian Qur'ani menghadirkan seperangkat prinsip normatif yang relevan untuk menjawab tantangan ketahanan pangan kontemporer. Nilai-nilai Al-Qur'an, seperti keadilan dalam distribusi hasil pertanian, larangan praktik penimbunan yang merugikan kepentingan publik, pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana, serta perhatian terhadap kesejahteraan bersama, menjadi dasar dalam membangun sistem pangan yang berkesinambungan dan berorientasi pada kemaslahatan.

Prinsip-prinsip Utama Ekonomi Pertanian Qur'ani

- a. **Pengelolaan Sumber Daya yang Bijak (Konservasi):** Al-Qur'an menekankan pengelolaan tanah, air, dan sumber daya alam lainnya secara baik dan berkelanjutan, melarang eksploitasi berlebihan yang dapat menyebabkan kerusakan (fasad). Prinsip ini relevan dengan isu kelangkaan sumber daya dan degradasi lingkungan dalam produksi pangan global.
- b. **Keadilan dan Pemerataan Distribusi:** Prinsip ekonomi syariah menekankan distribusi kekayaan dan pendapatan yang adil. Dalam konteks pertanian, ini berarti memastikan petani kecil mendapatkan bagi hasil yang adil, serta mencegah penimbunan pangan atau spekulasi berlebihan yang dapat mengganggu ketersediaan dan harga pangan global.
- c. **Ketahanan Pangan sebagai Fardhu Kifayah:** Mengelola pertanian dianggap sebagai kewajiban kolektif (fardhu kifayah) bagi masyarakat Muslim untuk memastikan ketersediaan pangan yang berkesinambungan. Ini mendorong kebijakan yang memprioritaskan kemandirian pangan nasional atau regional, mengurangi ketergantungan pada rantai pasokan global yang rentan terhadap guncangan ekonomi atau politik.
- d. **Aktivitas Ekonomi yang Halal dan Bermanfaat:** Seluruh proses produksi, distribusi, dan konsumsi pangan harus sesuai dengan prinsip halal dan memberikan manfaat (maslahat)

bagi masyarakat luas. Ini mencakup produksi pangan yang sehat, bebas dari bahan kimia berbahaya, dan menjauhi praktik spekulasi (gharar dan maysir).

- e. Integrasi Instrumen Filantropi Islam: Penggunaan instrumen seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf dapat memperkuat ketahanan pangan masyarakat, terutama dalam situasi krisis. Lumbung pangan masyarakat yang dikelola secara syariah, misalnya, dapat menjadi solusi efektif untuk menjamin ketersediaan pangan di tingkat lokal.

Relevansi dengan Perspektif Pangan Global

Dalam menghadapi tantangan pangan global seperti krisis iklim, ketidakstabilan pasar, dan kerawanan pangan, ekonomi pertanian Qur'ani menawarkan solusi yang berfokus pada:

- a. Pertanian Berkelanjutan: Mendorong praktik pertanian ramah lingkungan dan alami yang selaras dengan prinsip konservasi Al-Qur'an, berkontribusi pada ketahanan pangan jangka panjang.
- b. Pemberdayaan Masyarakat Lokal: Memperkuat lumbung pangan dan agribisnis syariah di tingkat lokal untuk membangun ketahanan pangan dari bawah ke atas, mengurangi kerentanan terhadap dinamika pasar global.
- c. Solidaritas Global: Mengajukan kerja sama dan solidaritas antar negara-negara Muslim (dan global) dalam riset, inovasi, dan bantuan pangan, terutama saat terjadi krisis.

Secara keseluruhan, ekonomi pertanian Qur'ani menawarkan kerangka kerja etis yang kuat, yang tidak hanya mengutamakan aspek ekonomi, tetapi juga keseimbangan ekologis dan keadilan sosial, menjadikannya relevan dalam mengatasi krisis pangan global kontemporer.

3. KESIMPULAN

Al-Qur'an memberikan perhatian yang signifikan terhadap sektor pertanian karena perannya yang fundamental sebagai penopang kehidupan manusia, sumber pemenuhan kebutuhan pangan, serta sarana pengelolaan lingkungan hidup. Berbagai ayat Al-Qur'an menggambarkan keterkaitan antara air, tanah, dan tumbuhan, serta menegaskan posisi manusia sebagai khalifah yang memiliki tanggung jawab dalam mengelola alam secara bijaksana dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, pertanian tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga mengandung nilai ibadah dan menjadi wujud rasa syukur manusia atas anugerah Allah SWT. Melalui pendekatan tafsir ilmi, ajaran Al-Qur'an menunjukkan keselarasan yang kuat dengan temuan sains modern. Uraian Al-Qur'an mengenai fenomena turunnya hujan, kesuburan tanah, serta proses pertumbuhan tanaman sejalan dengan prinsip-prinsip ilmiah dalam bidang agronomi dan hidrologi. Hal tersebut menegaskan bahwa agama dan sains tidak

berada dalam posisi yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam mendukung pengembangan praktik pertanian yang rasional, adaptif, dan berkelanjutan.

Konsep ekonomi pertanian Qur'ani menekankan tiga nilai utama, yaitu keadilan dalam distribusi hasil pertanian, pelestarian lingkungan, dan peningkatan kesejahteraan sosial. Integrasi antara ilmu pengetahuan dan etika Qur'ani ini memiliki relevansi yang tinggi dalam merespons tantangan krisis pangan global kontemporer. Oleh karena itu, pembangunan pertanian tidak semata-mata diarahkan pada pencapaian keuntungan ekonomi, tetapi juga pada penciptaan kemaslahatan bersama, perlindungan terhadap keberlanjutan sumber daya alam, serta penguatan ketahanan pangan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, R. K. (2021). *Interpretasi ayat Al-Qur'an tentang pertanian (Studi terhadap dosen tafsir UIN Antasari dan Unsrat Banjarmasin)*. Tesis, UIN Antasari. Link: <https://idr.uin-antasari.ac.id/17841/>
- Arifin, M. S. (2025). *Epistemologi tafsir ilmi dalam Tafsir Al-Muntakhab*. *Musala*, 3(1). DOI: [10.37252/musala.v3i1.1351](https://doi.org/10.37252/musala.v3i1.1351)
- Bahri, S. (2020). *Ketahanan pangan dalam Al-Qur'an dan aktualisasinya dalam konteks keindonesiaan berdasarkan penafsiran terhadap Surat Yusuf ayat 47-49*. *Tafse*, 5(2). DOI: [10.22373/tafse.v5i2.9100](https://doi.org/10.22373/tafse.v5i2.9100) ([doi.org in Bing](https://doi.org/10.22373/tafse.v5i2.9100))
- Darojat, A. R. (2023). *Penafsiran ayat-ayat pertanian dalam Al-Qur'an: Studi komparatif antara Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Ilmi Kemenag RI*. *Jurnal Nun*, 9(2). DOI: [10.32495/nun.v9i2.378](https://doi.org/10.32495/nun.v9i2.378) ([doi.org in Bing](https://doi.org/10.32495/nun.v9i2.378))
- Iqbal, S. (2024). *Konsep pertanian dalam Al-Qur'an: Analisis tafsir tematik maudhu'i dengan pendekatan ekofarming sustainable*. Tesis, PTIQ Jakarta. Link: <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1510/>
- Julianto, T. A. (2025). *Tafsir Ilmi Kemenag RI: Menyingkap isyarat pure sciences*. *Paradigma*, 7(1). DOI: [10.37252/paradigma.v7i1.214](https://doi.org/10.37252/paradigma.v7i1.214)
- Muchlisin, A. R. (2017). *Geliat tafsir ilmi di Indonesia dari Tafsir Al-Nur hingga Tafsir Ilmi Kemenag*. *Millati*, 2(2). DOI: [10.18326/mlt.v2i2.239-257](https://doi.org/10.18326/mlt.v2i2.239-257) ([doi.org in Bing](https://doi.org/10.18326/mlt.v2i2.239-257))
- Riyadi, Ahmad Didi, Baihaqi, Muhammad Ahda, Jährani, Ramadhan, Syahri, & Mujahid, Ahmad. (2025). *Air Hujan Perspektif Al-Qur'an: Analisis Penafsiran Tafsir Ilmi Kemenag*. *Jurnal UIN Antasari Banjarmasin*, 2(2), 280–292. DOI: [10.71153/wathan.v2i2.273](https://doi.org/10.71153/wathan.v2i2.273) ([doi.org in Bing](https://doi.org/10.71153/wathan.v2i2.273))